MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN

Bambang
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sumatera Barat Indonesia
bambangmindai@yahoo.co.id

Abstract

Understanding the nature of education cannot be separated from understanding human nature. Humans in the perspective of the Al-Quran are dualistic beings (bodies and spirits). Thus should the education held not only be limited to empirical rationalism, but also spiritual (religious) values. The aims of research that a complete understanding of humans will give birth to an educational view that is not dichotomic. The research method used is a literature study or library research, which refers to data on scientific works relating to research. The conclusions of this research are that correct understanding of human beings as physical and spiritual beings will give birth to worldly and ukhrawi-oriented educational worldview.
Keywords: Human, Al-Quran, Education, Worldview

Abstrak

Memahami hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari memahami hakikat manusia. Manusia dalam perspektif Al-Quran adalah makhluk dualis (jasad dan ruh). Demikian seharusnya pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya melihat sebatas yang bersifat rasionalis empiris, tetapi juga yang bernilai rohani (agamis). Penulisan bertujuan bahwa pemahaman yang utuh terhadap manusia akan melahirkan pandangan pendidikan yang tidak dikotomik. Metode penelitian yang digunakan merupakan studi literatur atau penelitian pustaka, yaitu merujuk kepada data-data karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan dari penelitian ini yaitu pemahaman yang benar terhadap diri manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani akan melahirkan *worldview* pendidikan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi.
Kata Kunci : Manusia, Al-Quran, Pendidikan, Worldview

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang sangat memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan. Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan dapat dilihat dari isyarat-isyarat yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi SAW baik melalui pesan tersurat ataupun kesan tersirat. Al-Quran telah menegaskan bahwa posisi seorang ilmuwan sangat tinggi dan istimewa (ditinggikan beberapa derajat), tidak pernah sama kedudukan (*level of understanding*) ilmuwan dengan masyarakat

biasa. Hadis-Hadis Nabi SAW juga merincikan akan keutamaan posisi seorang alim di dunia dan akhirat. Nabi SAW menyebutkan bahwa para ilmuwan itu adalah perpanjangan tangan dari Nabi sendiri yaitu pewaris para Nabi.

Al-Quran sebagai peta (petunjuk) bagi manusia, memuat penjelasan berkenaan dengan hal-hal yang *profan* (dunia), dan akhirat (*sacred*). Keduanya dijelaskan Al-Quran tanpa memisahkan salah satunya. Sebagai kitab suci yang menjelaskan segala sesuatu, Ia juga menginformasikan melalui isyarat-isyarat tentang manusia, dari mana berasal, tujuan hidup sesungguhnya, dan kemana kembalinya setelah tiada untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Manusia dalam Al-Quran ditunjuk dengan dengan berbagai varian kata, yaitu *al-basyar, al-insan dan al-nas.* Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk arti yang sama sebagai manusia, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Di samping tiga kata tersebut, juga ada kata lain yang menunjuk manusia yakni *bani Adam*. Pemahaman komprehensif terhadap hakikat manusia sangat penting. Berawal dari konsep manusia, Para ahli merumuskan berbagai langkah terkait pendidikan yang meliputi tujuan, materi dan metode.

Manusia dalam perspektif Al-Quran dilihat sebagai makhluk jasmani dan rohani (raga dan jiwa). Keduanya bersatu dan saling melengkapi. Sebagai konsekuensi logis dari proses penciptaan itulah sehingga manusia memiliki peran dan tanggung jawab sebagai *khalifah* dan *'abd* di muka bumi. Pandangan ini tentunya berbeda dengan paham materialisme yang melihat hakikat manusia sebagai unsur materialisme-mekanistis. Dalam sistem pendidikan Islam, Pendidikan hendaknya dibangun berdasarkan *worldview* penciptaan manusia dan fungsinya di muka bumi.

Berdasarkan dengan apa yang telah penulis ungkapkan, maka penulis akan membahas beberapa permasalahan berikut, yaitu: 1) Tugas dan Tujuan hidup manusia dalam Al-Quran serta kaitannya dengan pendidikan. Urgensi penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep manusia dalam Al-quran, asal-usul kejadian, tugas dan tujuan hidup serta kaitannya dengan pendidikan.

B. PEMBAHASAN

Tugas Dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Quran Serta Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya, dan rupa yang seindah-indahnya dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati (Q.S. Al-Nahl 6:78) agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi keistimewaan tersebut. Keistimewaan tersebut di antaranya kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri, akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya, nafsu yang paling rendah sampai yang tertinggi kalbu untuk mendapat cahaya tertinggi, dan ruh yang kepadanya Allah SWT mengambil kesaksian manusia.

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia tidak untuk main-main (23:15), melainkan dengan suatu maksud dan tujuan tertentu. Secara global dapat dijelaskan tujuan penciptaan manusia yaitu, sebagai berikut:

1. Khalifah di muka bumi

   Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*) *khalafa*, yang berarti "mengganti dan melanjutkan". Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain.

   Menurut Quraish Shihab, istilah *khalifah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) terulang dua kali dalam Al-Quran, yaitu terdapat di dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Sedangkan bentuk pluralnya ada bentuk pula yaitu *khalaif dan khulafa* yang berarti di belakang. Berawal dari makna tersebut, khalifah sering diartikan pengganti (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya) (Quraish,2007: 243). Istilah ini digunakan untuk nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan *khala'if* yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan.

   Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan Manusia di alam ini, nampaknya istilah *khala'if* cocok digunakan dibanding kata khalifah. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pendapat seperti ini tidak ada salahnya karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung istilah makna khalifah. Sebagai seorang khalifah manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat dan

kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalm aspek kepemimpinan atau kekuasaan.

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia di alam ini, dapat diperhatikan misalnya dalam ayat-ayat berikut :

Artinya *: Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat* (Q.S. al-An'am, 6:165).

Artinya *: Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri* (Q.S. Fathir, 35:39).

Artinya : *Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada) kaum Nuh itu* (Q.S. al-A'raf, 7:69)

Ayat-ayat tersebut di atas, di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang perlu ditegakkan dlam melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Quraish shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Sebab, meskipun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia. Oleh karena itu, manusia dalam visi kekhalifahannya, bukan saja sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikan (Allah).

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa *aql*, *qalb* dan *nafs*. Namun demikian, aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Dengan pedoman ini manusia akan dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tertinggi martabatnya. Jika tidak, manusia tidak akan berbeda esensinya dengan hewan.

Cukup banyak ayat-ayat yang menggambarkan tugas-tugas seprang *khalifah*. Namun, ada satu ayat yang dapat dianggap sebagai mewakili sebagian ayat lain yang berbicara tentang hal di atas, yaitu:

Artinya: *Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka medirikan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar*... (Q.S. 22:41)

Dengan kedudukan, fungsi, dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya melebihi makhluk lain, memiliki konsekuensi nilai moral religius. Untuk itu manusia harus mempertanggungjawabkan semua aktivitas perbuatannya di hadapan Khaliknya. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *Dari Ibnu Umar ra. berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimnta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya ..."* (H.R.Muttafaq 'Alaih).

2. Hamba Allah SWT

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi *'abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dan kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai *fitrah* (potensi) untuk beragama. Mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang yang mengakui bahwa di luar dirinya ada kekuasaan transendental.

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Pada masa purba manusia mengasumsikannya lewat mitos yang melahirkan agama animisme dan dinamisme. Meskipun dengan pikiran dan kondisi yang cukup sederhana, manusia dahulu telah mengakui bahwa di luar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk upacara ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya itu menjadi bukti, bahwa ia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk beragama. Allah SWT berfirman :

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (agama) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (Q.S. Ar-Rum 30:30).

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa bagaimanapun modern-nya atau primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa di luar dirinya. Selanjutnya Allah SWT berfirman :

Artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (Q.S. Az-Zariyat 51:56).

Berdasarkan ayat tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdi (beribadah) kepada-Nya. Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriah menurut informasi Al-Quran disebabkan telah terjadinya dialog antara Allah dan roh manusia ketika berada di alam arwah. Firman Allah SWT :

Artinya : *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?". Mereka (anak-anak Adam) menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi ..."* (Q.S. 7:172).

Setelah mengutip surah Al-mukminun 23:12-14, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa, seseorang yang memikirkan asal kejadiannya akan menyadari bahwa beberapa dekade sebelumnya ia belum wujud ke dunia dan tidak mengetahui kemungkinan dirinya akan lahir ke dunia. Dan kondisi ini berlaku untuk seluruh manusia. Seseorang yang jujur akan menyadari bila eksistensinya di dunia ini sebagai anugerah dari sang Pencipta. Seorang manusia tidak dapat menjadikan dirinya berubah dari segumpal darah, menjadi seseorang yang kini berdiri menjadi dewasa dan sempurna.

Mengomentari (Q.S. 7:172), Al-Attas memberikan pandangan, seseorang yang dianugerahkan petunjuk kebenaran akan menyadari dari lubuk hati yang paling dalam, dia mengakui Allah sebagai Tuhannya, bahkan sebelum ia lahir ke dunia dan oleh karena itu manusia seperti ini akan mengenal pencipta, penjaga dan pemeliharanya. Ia merasa sangat berhutang kepada Allah SWT terkait eksistensi diri. Rasa keberhutangan ini akan membuat dirinya semakin sadar akan statusnya sebagai hamba Allah SWT (Al-Attas, 1993:56).

Dengan demikian, kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan Tuhannya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena manusia telah berikrar sejak alam arwah bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.kepercayaan manusia kepada Zat Maha Agung yang ada di luar dirinya juga diiringi oleh realisme instinktif yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepatuhan tersebut kemudian dimanifestasikan lewat peribadatan-peribadatan ritual, sehingga manusia memiliki beban dan tugas sebagai makhluk pengabdi kepada Tuhannya. Dengan demikian rasa pengabdian seorang hamba itu merupakan bawaan asal (fitrah) manusia yang dimiliki oleh setiap insan sebagai nilai *ubudiyah* kepada-Nya (Ramayulis,2009:58). Bentuk kepatuhan dengan beribadah kepada Allah akan menjadikan manusia memenuhi tujuan dari penciptaan dan kewujudan dirinya.

Imam Al-Ghazali mengomentari surah Al-insan (76:1-3), apabila direnungkan secara mendalam ayat-ayat tersebut, maka ia akan mendekatkan buah cinta (sebagai dasar syukur dan terima kasih) kepada Allah. Karena bagaimanapun ia tidak bisa melepaskan ikatan ini, sebab apabila manusia itu mencintai, maka pasti ia mencintai Allah, kecuali jika ia menjadi mangsa hawa nafsunya sehingga ia lupa pada hakikat dirinya sendiri (Al-Ghazali,1982:23) Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan detail tentang pentingnya mengingat asal penciptaan manusia yang berasal dari *nuthfah* (sperma), bagaimana ia berproses dan mengalami perubahan dari satu tahap ketahap berikutnya sehingga menjadi sosok makhluk yang sempurna (Al-Ghazali, 1991:462).

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalm pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan tidak memiliki arah tujuan yang jelas. Bahkan menurut Ali Ashraf sebagaimana dikutip Samsul Nizar, pendidikan islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami islam tentang pengembangan individu seutuhnya. Senada dengan yang dikemukan Samsul Nizar, Dalam pandangan Abuddin Nata, pemahaman yang komprehensif tentang manusia sebagai hal yang amat penting dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan (Abuddin,2005:47).

Dari uraian tentang penciptaan manusia dan fungsinya dalam alam semesta yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari uraian tersebut setidaknya ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan islam, yaitu:

1) Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*. Sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika dua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*).
2) Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan tugas mulia ini Allah SWT menganugerahkan berbagai potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu maka pendidikan Islam dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagi *khalifah* dan takwa sebagai substansi dan aspek *'abd*. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua aspek komponen (materi dan immateri) menghendaki pula

program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *'aqliyah* dan *qalbiyah*.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus dipahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*lafziyah*) maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (*kauniyah*) yang telah dijabarkannya melalui sunnatullah.

Analisis mendalam yang dilakukan Al-Attas terhadap hakikat manusia, Ia menerangkan konsep-konsep kunci mengenai hakikat dan tujuan ilmu pendidikan islam dan menunjukkan hakikat dasar yang saling berhubungan antara satu konsep dengan yang lainnya. Bagi Al-Attas, konsep-konsep kunci ini harus menjadi unsur utama sistem pendidikan islam. Konsep-konsep itu adalah: (Al-Attas,1993:160) a. Konsep agama (*din*), b. Konsep manusia (*insan*), c. Konsep ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), d. Konsep kebijaksanaan (*hikmah*), e. Konsep keadilan (*'adl*), f. Konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab), g. Konsep universitas (*kulliyah-jami'ah*).

C. SIMPULAN

Al-Quran merupakan lambang dan simbol ilmu pengetahuan dan pengenalan. Sebagai kitab suci, Al-Quran menjelaskan segala sesuatu (*tibyanan likulli syai'*), termasuk hakikat manusia.

Dari pemaparan pemakalah di atas terkait manusia dalam Al-Quran, tugas, tanggung jawab, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, dapat disimpulkan dalam sebagai berikut:

a. Al-Quran berbicara tentang penciptaan manusia dalam dua tahap. *Pertama*, tahap ghaib (tidak terlihat) yang terjadi pada zaman primordial atau azali, dan hanya dapat diketahui melalui pengetahuan wahyu. *Kedua*, yaitu tahap yang disebut proses biologis alami, dimana manusia dapat mengetahuinya melalui pengalaman atau pengetahuan ilmiah.
b. Tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai Khalifah di muka bumi, dan hamba Allah SWT. Berdasarkan pemahaman yang komprehensif tentang manusia

dalam Al-Quran hendaknya dibangun *worldview* pendidikan Islam (metode, tujuan, aplikasi, dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, 1982. *Al-jawahir*. Terj. Rus'an, Singapura: Pustaka Nasional

----------, 1991. *Ihya ulum al-din*, Beirut: Dar Al-Fikr

----------, 2014. *Ayyuha Al-Walad*, al-Mamlakah al-arabiyah al-su'udiyah: Darul minhaj

Azra, Azyumardi, 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Di Indonesia,* Jakarta: Prenada Media.

----------, 2012. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Prenada Media Group.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1980. *The Concept Of Education In Islam,* Kualalumpur: ABIM.

----------, 1986. *A Commentary Of The Hujjat Al-Siddiq Of Nur Al-Din Al-Raniry*, Kuala lumpur: Ministry of culture.

----------, 1993. *Islam And Secularism,* Kualalumpur: ISTAC.

----------, 2001. *Prolegomena To The MetaPhysics Of Islam*, Kualalumpur: ISTAC.

----------, 2002. *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya Dalam Islam,*Kuala lumpur: ISTAC.

----------, 2004. *Risalah Untuk Kaum Muslimin,* Kuala lumpur: ISTAC.

----------, 2007.*Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam,* Kuala lumpur: Universiti Sains Malaisia.

----------, 2015 *On Justice And The Nature Of Man,* Kuala lumpur: IBFIM.

Fahmi, Hamid, 2010. *Membangun Peradaban Dengan Ilmu,* Depok: Kalam Ilmu Indonesia.

Husaini, Adian, *et.al,* 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam,* Jakarta: Gema Insani.

Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, ([tt.]:[tp])

Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Dimyati, Akhmad. 2017. Makna dan Hakikat wujud dalam pemikiran Al-Attas. *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. XI, No. 2:36

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Pustaka Al Husna Baru, 2003

M.Rasjidi. 2011. *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi,* Kalam Ilmu Indonesia. Depok.

Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama,

----------, 2009. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

----------, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Nizar, Samsul. 2002.*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Budaya Ilmu Suatu Penjelasan,* Singapura: Pustaka Nasional.

----------,1997. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam,* Bandung: Pustaka.

----------, 2017. *Peranan Universiti Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan,* Kualalumpur: CASIS.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Quran*, Bandung : Mizan

----------, 2007. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan

Rahman, Fazlur. 1979. *Islam.* Terj. Senoaji Saleh, Jakarta: PT Bumi Aksara,

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* Jakarta: Kalam Mulia

Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta. 1998. *Al-Islam dan Iptek*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Uthman, Muhammad Zainy, *Pemikiran dan Pembinaan Tamadun dan Transformasi Modal Insan Kearah Negara Maju,* CASIS UTM. Kualalumpur.

Webb, Jenifer M. 2002. *Powerful Ideas Perspective On The Good Society*, Australia: The Cranlanna Programme.

Zulmuqim. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam* (Konsepsi, Prinsip dan Aplikasi), Padang: Haifa Press.